

Perbedaan Kemampuan Lansia dalam Membina Hubungan Sosial yang Intim Berdasarkan Keterlibatannya dalam Dunia Kerja dan Tingkat Pendidikan

Sri Respati Andamari
Fakultas Psikologi Universitas Teknologi
Yogyakarta

Bimo Walgito
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

ABSTRACT

Objective of this research was to determine whether elderly educational level and their participation in labor force influenced their ability to maintain intimate social relationship. To translate that objective, we divided elderly samples into 2 groups based on their participation in labor force, and then those elderly were asked about their ability in maintain intimate social relationship. The next similar strategy was also applied but the elderly sample was divided into 2 groups based on their educational level. The activity theory was applied in order to answer 2 hypotheses. The first hypothesis was that there would be a different ability on maintaining intimate social relationship between the active and inactive elderly in labor participation. The active elderly would have more ability to maintain intimate social relationship than the inactive elderly. The second hypothesis was that there would be a different ability to maintain intimate social relationship between the elderly with high and low educational levels. Elderly with high educational level would have more ability to maintain intimate social relationship than the less educated elderly. It was 120 elderly aged 65-80 years old participated in this research. The 2 ways analysis variance computation revealed that there was no differentiation between the active and inactive elderly in maintaining social relationship. It was also revealed that there was different ability in maintaining intimate relationship between the elderly attained high and low educational levels. Apparently having more educational attainment would surely address higher ability in maintaining intimate social relationship. Several arguments on answering the inability of active theory to answer the first hypotheses were discussed below.

Key words: elderly, intimate social relationship, participation in labor force, education.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai manusia lanjut usia (lansia) memang hal itu merupakan suatu masalah dalam kehidupan sosial ini. Manusia lanjut usia bagaimanapun membutuhkan perhatian, karena manusia lanjut usia juga membutuhkan kehangatan, kebutuhan dihargai, hubungan sosial, hubungan seks yang harmonis (Monks, Knoers, & Haditono, 1992). Pemenuhan kebutuhan pada lansia ini penting karena pada umumnya mereka sudah mengalami banyak kemunduran, baik secara fisik, psikhis, maupun sosialnya. Kemunduran secara fisik misalnya mereka mudah terserang berbagai penyakit degeneratif seperti diabetes, tekanan darah tinggi, kadar kolesterol yang tinggi, dan sebagainya. Penyakit-penyakit itu tidak pernah muncul pada masa mudanya.

Kemunduran dalam bidang fisik, telah mempengaruhi terpenuhinya kebutuhannya dalam bidang sosial. Para lansia menjadi sulit atau jarang bertemu dengan teman-teman sebayanya karena mereka mengalami gangguan fisik, dan juga teman sebayanya sudah banyak yang meninggal. Selain itu, para lansia ini juga mengalami kesepian karena anak-anaknya sudah pergi meninggalkannya untuk membentuk rumah tangganya sendiri. Hal ini karena hubungan kekerabatan penduduk di daerah perkotaan memang lebih longgar daripada di pedesaan. Akibatnya para lansia ini banyak yang merasa kesepian. Hal ini terjadi antara lain di Yogyakarta, yang mana lansia di daerah perkotaan cenderung tinggal sendirian daripada di daerah pedesaan (Shinta, 1990). Kesepian para lansia ini diperparah lagi dengan kematian pasangannya, sehingga tidak sedikit lansia yang status kesehatan mentalnya memburuk (Rzetelny, 1985).

Dari segi psikhis, semakin lanjut usia seseorang, maka semakin mundur kemampuan psikhisnya. Hal ini terlihat dari berbagai tes intelegensi. Ketika diberi tes untuk menguji kemampuan perbendaharaan kata (*vocabulary*) dan tes informasi secara umum (*general-information test*), ternyata kemampuan orang muda dan lansia tidak berbeda jauh. Kemampuan orang muda akan nampak jauh melampaui para lansia terutama ketika mereka mendapatkan tes Wechsler untuk orang dewasa (*the Wechsler Adult Intelligent Scale*). Kecerdasan orang-orang itu akan berada pada puncaknya ketika mereka berusia 25-30 tahun, kemudian kecerdasan itu perlahan-lahan turun. Pada usia sekitar 60-70 tahun, kecerdasan mereka menurun drastis. Para lansia itu juga kalah prestasinya dibanding orang-orang muda dalam tes kecepatan (*speed test*) dan memecahkan masalah-masalah baru (Morgan, 1961).

Para lansia itu seolah-olah 'terbuang' oleh zamannya, karena keadaan fisik, psikhis, sosialnya sudah tidak sebagus pada masa mudanya. Kemunduran itu masih diperparah lagi dengan adanya masa pensiun, sehingga para lansia itu kehilangan sumber pendapatan. Status sosial ekonomi para lansia yang memburuk itu kemudian

membuat para lansia itu kehilangan kekuasaannya, sehingga keturunannya jarang yang menghormatinya. Para lansia menjadi kehilangan harga diri, dan terbuang oleh lingkungannya. Hal ini karena masyarakat cenderung memuja kemudaan (Hurlock, 1992), namun apabila para lansia itu memiliki pendidikan yang tinggi maka para lansia itu cenderung tidak kehilangan harga dirinya (Rice, 2001).

Lansia yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung mempunyai kesehatan mental yang lebih baik daripada lansia yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini karena lansia berpendidikan tinggi cenderung bekerja di perkantoran, dan ketika berhenti bekerja mereka menerima pensiun. Pada umumnya mereka adalah para lansia yang hidup di perkotaan. Oleh karena menerima pensiun, maka kesejahteraan mentalnya cenderung lebih terpelihara, dan kepercayaan pada dirinya cenderung kuat (Pikunas, 1969). Lansia di pedesaan, sebaliknya, cenderung tetap bekerja sehingga partisipasi angkatan kerja untuk orang-orang desa berusia di atas 60 tahun cenderung lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Jenis pekerjaannya adalah pertanian. Para lansia desa terus bekerja karena jenis pekerjaan itu tidak menuntut pendidikan formal, generasi muda enggan bekerja dalam bidang pertanian, dan areal persawahan masih tersedia luas (Shinta, 1990). Meskipun masih tetap bekerja, kesehatan mental lansia yang dilihat dari keintimannya dengan generasi muda, mungkin lebih rendah daripada lansia di kota.

Kemampuan dalam membina hubungan intim dengan lingkungan sosial inilah, yang nampaknya menjadi persoalan utama para lansia. Ada lansia yang memang mudah melakukan pergaulan sosial secara intim dengan lingkungan sosialnya, namun ada pula lansia yang merasa kesulitan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Kemudahan atau kesulitan lansia dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya erat hubungannya dengan tingkat pendidikannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat intimacy pada lansia berdasarkan tingkat pendidikan dan status pekerjaannya. Penelitian ini penting manfaatnya untuk memahami mengapa para lansia dapat berbeda-beda kemampuannya dalam hal membuat hubungan yang intim dengan lingkungan sosialnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Siapa lansia itu? Lansia adalah manusia lanjut usia atau warga masyarakat yang berusia 70 tahun ke atas (Pariaman, 1985), berusia 60 tahun ke atas sampai dengan meninggal dunia (Monks, et al., 1992). Menurut Peraturan Pemerintah Indonesia No. 32/1979, penduduk lanjut usia adalah penduduk dengan usia pensiun yaitu 65 tahun. Jadi pada penelitian ini, batasan untuk lansia adalah penduduk yang berusia

65 tahun ke atas. Lansia ini terbagi menjadi dua yaitu lanjut usia dini (60-70 tahun), dan lanjut usia (70 tahun ke atas) (Hurlock, 1992).

Kemunduran fisik pada lansia berpengaruh terhadap kemunduran psikisnya (Hurlock, 1992; Monks, et al., 1992; Rogers, 1979). Para lansia itu banyak yang mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri (Hurlock, 1992; Soekadji, 1983). Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa para lansia ini umumnya tinggal sendiri karena anak-anak sudah meninggalkan rumah, dan mereka sudah berada dalam status pensiun (Rogers, 1979). Tidak sedikit para lansia itu mengalami stress dalam menghadapi berbagai kemunduran dan kesepian dalam hidupnya. Stress itu mengancam integritas fungsi fisiologis, psikologis, sosial juga ekonominya (Jarvick & Rusel dalam Schultz, Hoyer & Kaye, 1980). Tidak semua lansia dapat menghadapi situasi yang penuh kemunduran itu dengan tegar (Haditono, 1993).

Situasi psikhis lainnya yang berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam berinteraksi sosial adalah tingkat kecemasannya (Schmidt & Hoyer, dalam Halfrod & Froddy, 1982). Lansia yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi cenderung rendah kemampuan interaksi sosialnya. Sebaliknya, lansia yang rendah tingkat kecemasannya cenderung fleksibel dalam mengelola interaksi sosialnya. Rasa cemas itu muncul dalam berbagai bentuk antara lain rasa khawatir, gelisah, kurang percaya pada diri sendiri, merasa inferior, dan merasa tidak mampu hadapi masalah (Hurlock, 1992). Kemampuan dalam berinteraksi sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan lansia dalam adaptasi fungsi kognitifnya, sehingga ia dapat menampilkan variasi perilaku yang sesuai dengan situasinya (Botwinick, dalam Schultz & Hoyer, 1980). Fungsi kognitif ini erat hubungannya dengan tingkat pendidikan seseorang. Hal itu berarti orang yang berpendidikan tinggi mempunyai fungsi kognitif yang luas, sehingga kemampuannya dalam berinteraksi sosial juga lebih fleksibel daripada individu yang kurang tinggi pendidikannya. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkannya dalam mengakses informasi.

Selain tingkat pendidikan, status individu dalam bekerja (bekerja atau menganggur) juga berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berinteraksi sosial. Individu yang pada masa tuanya masih terus berkarya, cenderung untuk tidak terserang depresi dan mudah dalam berinteraksi sosial. Para lansia yang pada masa mudanya sibuk bekerja namun pada masa tuanya menjadi pensiunan saja tanpa aktivitas yang berarti, cenderung mengalami depresi, merasa tidak puas dalam menjalani hidup, dan tinggi tingkat kecemasannya (War dalam Fryer & Warr, 1984). Hal ini juga terjadi pada para lansia yang tinggal di panti wredha. Lansia yang tinggal di panti (berarti tidak mempunyai pekerjaan atau aktivitas yang berarti) cenderung kurang mampu dalam berinteraksi sosial daripada lansia yang tinggal bersama

keluarganya. Hal ini karena adanya keterbatasan ekonomi sehingga lansia terpaksa tinggal di panti wredha (Haditono, 1998). Status bekerja pada lansia mempunyai efek yang bagus yaitu mereka mempunyai rasa harga diri yang tinggi dan merasa lebih bahagia (Dersonolo, 1981).

Para lansia itu memang mengalami kemunduran dalam bidang fisiknya, yaitu mereka menjadi tidak sekuat dulu lagi saat mereka masih muda. Kemunduran dalam bidang fisik itu berpengaruh terhadap kemundurannya dalam bidang psikhis. Hal yang menarik adalah sebagian dari lansia berjuang mengatasi kemunduran fisiknya, dengan tetap bekerja (tetap beraktivitas) meskipun kinerjanya tidak sebagus pada masa mudanya. Dampaknya adalah kesehatan mental mereka menjadi lebih terjaga. Pada sebagian lansia yang lain, sebaliknya, justru menyerah dengan kemunduran keadaan fisiknya. Mereka menolak untuk bekerja dan beraktivitas yang menyehatkan, sehingga kesehatan mentalnya justru menurun dengan drastis. Jadi dalam diri lansia itu sebenarnya ada potensi untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan fisiknya yang menurun demi menjaga kesehatan mentalnya (Havighurst, 1957). Persoalannya, ada lansia yang bersedia menyesuaikan dirinya dengan keadaan fisiknya yang menurun, dan ada lansia yang menyerah dengan keadaan fisiknya.

Apa saja proses penyesuaian diri para lansia terhadap keadaan fisiknya yang sudah menurun? Salah satu tugas perkembangan para lansia ini adalah membina hubungan intim dengan lingkungan sosialnya yang terdekat (*intimacy*) (Havighurst, 1957). Hubungan intim atau *intimacy* adalah suatu masa yang mana individu siap bergaul dengan lebih dekat, individu siap melibatkan dirinya dalam ikatan-ikatan sosial yang konkrit, memathui komitmen, mengembangkan perilaku yang sesuai dalam ikatan-ikatan sosial tersebut, kesediaan melakukan pengorbanan dan kompromi untuk melestarikan dan menjaga ikatan sosial tersebut (Erikson, 1989).

Jadi bila para lansia itu sukses dalam menjalankan tugas perkembangan mungkin saja ia bersiap mempunyai peran-peran baru seperti suami-istri, ayah-ibu, mertua, kakek, dan kakek-nenek buyut. Peran-peran itu semua tentu membutuhkan perilaku yang sesuai. Apabila individu tidak mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan perannya maka lingkungan sosial tentu akan memberikan semacam sanksi sosial. Selain itu, tidak sesuainya peran dan perilaku yang ditampilkan menunjukkan individu belum selesai / belum sukses dalam menjalankan tugas perkembangannya (Eagly, Wood, & Diekman, 2000), atau individu mengalami krisis identitas (Erikson dalam Lerner, 1976). Lansia yang mengalami krisis identitas menunjukkan bahwa ia belum mampu menampilkan perilaku intim terhadap lingkungan sosialnya yang paling dekat. Hal yang nampak adalah lansia tersebut mungkin saja menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga ia semakin terisolasi dari dari keluarga dan teman-teman sebayanya.

Kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang intim adalah kemampuan untuk membuka diri pada orang lain, memberi dorongan pada orang lain, dan mengadakan hubungan sosial dengan orang lain tanpa takut kehilangan identitasnya (Erikson dalam Rogers, 1979). Kemampuan menjalin relasi sosial ini juga bisa berarti kemampuan menjalin persahabatan bahkan kemampuan untuk mencintai dan dicintai, sehingga mungkin saja lansia itu menikah kembali (*remarriage*) (Rzetelny, 1985). Oleh karena itu kemampuan menjalin relasi sosial ini merupakan salah satu indikator bagi kesehatan mental seseorang. Apabila individu gagal dalam mendapatkan kemampuan ini maka ia akan semakin terisolasi kehidupannya. Ia menjadi sulit bergaul dan orang lain pun enggan untuk mendekatinya.

Untuk menghadapi hal yang sulit itu, sangat dibutuhkan kesediaan / kemauan dari lansia itu menyesuaikan diri dengan perubahan / kemunduran fisik, psikhis, dan sosial. Kesediaan / kemauan lansia untuk mengubah diri tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan partisipasinya dalam ketenagakerjaan. Kesediaan individu untuk berubah tidak terlepas dari karakteristik kepribadiannya yang telah terbentuk semenjak lama. Bila kelenturan fisik lansia terganggu maka kelenturan psikhisnya juga terganggu (Prawirohardjo, 1981). Oleh karena itu tidak heran bila banyak lansia yang merespon peristiwa sehari-hari dengan cara yang menyakitkan hati orang-orang yang melihatnya, meskipun pada masa mudanya ia dengan mudah mengatasi persoalan serupa. Lansia itu juga terkesan konservatif dalam mengambil keputusan, sehingga tidak jarang lingkungan sosialnya justru menentangnya.

Apa hubungan antara partisipasi lansia dalam dunia kerja dengan kemampuannya menjalin relasi sosial yang intim terhadap lingkungan sosialnya? Teori yang relevan untuk menjelaskan tentang keterlibatan lansia dalam dunia kerja dan kesehatan mentalnya ialah *Activity Theory* yang dikemukakan oleh Havighurst (Rice, 2001). Teori aktivitas untuk lansia menjelaskan bahwa lansia pada hakekatnya akan terjaga kesehatan mentalnya bila mereka mempunyai gaya hidup yang aktif. Gaya hidup aktif itu bisa dilaksanakan oleh lansia bila lansia mempunyai citra diri yang positif. Citra diri positif ini diperolehnya dari keterlibatannya yang aktif dari suatu peran di masyarakat. Ketika peran itu berakhir, maka lansia itu harus mempunyai peran pengganti lainnya, agar mereka merasa tidak tersingkirkan. Gaya hidup aktif bagi lansia misalnya tetap berpartisipasi dalam ketenagakerjaan, tidak hanya menikmati masa pensiun (menganggur), atau hanya aktif mengurus rumah tangga saja (Simanjuntak, 1981).

Persoalan yang muncul pada banyak organisasi tentang tenaga kerja lansia ini adalah adanya keraguan apakah mereka mampu bekerja dengan ritme cepat, dan apakah mereka mampu menerima metode kerja yang baru. Keraguan ini terjawab dengan kiprah *Days Inns of America Inc.*, suatu perusahaan yang bergerak dalam

bidang penginapan pada dua tempat pemeliharaan hutan di Atlanta dan Knoxville. Sekitar 30% tenaga kerja perusahaan justru terdiri dari para pensiunan (warga negara senior). Mereka bekerja pada bagian penerimaan tamu, tata boga, pemeliharaan hotel, pemasaran dan *general management*. Keuntungan yang diperoleh perusahaan yaitu angka *turnover* rendah (sekitar 1%, sedang *turnover* untuk karyawan yang lebih muda sekitar 40%), angka absensi rendah, keterlambatan hampir tidak ada, para tamu puas dengan pelayanan yang optimal, dan dukungan perusahaan untuk pemeliharaan kesehatan tidak naik. Bahkan para lansia ini membentuk organisasi yang fungsinya antara lain memberi masukan pada perusahaan tentang moral kerja dan keterlibatan perusahaan dalam masyarakat, serta mengadakan pasar kerja (*job fair*). Pasar kerja ini sudah menarik 1.000 pengusaha dan 10.000 lansia yang berminat menjadi calon karyawan (Jamieson & O'Mara, 2001).

Kesehatan mental dan kesediaan lansia untuk terlibat dalam relasi sosial yang intim juga terpengaruh oleh tingkat pendidikannya. Lansia yang berpendidikan tinggi dan status sosial ekonominya juga tinggi, kurang menunjukkan penurunan kemampuan kognisi. Pada lansia yang rendah tingkat pendidikannya dan status sosial ekonominya kurang beruntung, sebaliknya, menunjukkan penurunan kemampuan kognisi (Rice, 2001). Individu yang berpendidikan tinggi dan status sosial ekonominya tinggi cenderung aktif dalam berbagai kegiatan. Dampaknya adalah lansia yang berkarakteristik tinggi pendidikan itu sedikit yang mengalami problem dengan kesehatan mentalnya. Bahkan mungkin saja mereka mengalami perbaikan kognisi sampai dengan usia 60 tahun. Hal ini terjadi karena para lansia yang berpendidikan tinggi cenderung berada pada lingkungan sosial yang merangsang kemampuan kognisinya, selalu berinteraksi sosial dengan orang-orang yang juga tinggi kemampuan kognisinya. Mereka menjadi tidak ketinggalan jaman (Rice, 2001).

Hipotesis penelitian ini ada dua yaitu:

1. Ada perbedaan kemampuan membangun relasi sosial yang intim antara lansia yang aktif dan yang tidak aktif berpartisipasi dalam ketenagakerjaan. Lansia yang aktif berpartisipasi dalam ketenagakerjaan, akan lebih terampil dalam membangun relasi sosial yang intim.
2. Ada perbedaan kemampuan membangun relasi sosial yang intim antara lansia yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah. Lansia yang berpendidikan tinggi lebih terampil dalam membangun relasi sosial yang intim daripada lansia yang rendah pendidikannya.

METODE

Alat yang digunakan untuk mengungkap kemampuan membangun relasi sosial yang intim pada lansia adalah Skala Sikap Lansia. Skala tersebut terdiri dari empat aspek yaitu fisik, psikhis, sosial, dan seks. Butir-butir pada skala itu mempunyai sifat *favorable* (memihak pada skala penelitian) dan sifat *unfavorable* (tidak memihak pada skala penelitian). Butir-butir pada skala hendaknya mempunyai sifat *favorable* dan *unfavorable*, untuk menghindari jawaban subjek yang stereotip. Pada butir-butir yang *favorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju atau STS (nilai 1), tidak setuju atau TS (nilai 2), setuju atau S (nilai 3), dan sangat setuju atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang *unfavorable*, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju atau SS (nilai 1), setuju atau S (nilai 2), tidak setuju atau TS (nilai 3), dan sangat tidak setuju atau STS (nilai 4). Skala tersebut diuji reliabilitas dan validitasnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah 120 lansia berusia 65-80 tahun. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan yang mana subjek bertemu dengan peneliti pada satu tempat dan satu waktu tertentu (Sugiyono, 1997). Para lansia itu kemudian diminta untuk mengisi skala. Penggunaan metode analisis varians dua jalur sebagai bagian dari statistik parametrik, membutuhkan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi itu ialah uji normalitas sebaran data.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians dua jalur program SPSS menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membangun relasi sosial yang intim antara lansia yang aktif dan yang tidak aktif berpartisipasi dalam ketenagakerjaan. Rerata kemampuan membangun relasi sosial yang intim pada lansia yang bekerja adalah $M = 150,083$ sedangkan lansia yang tidak bekerja adalah $M = 150,50$.

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu ada perbedaan kemampuan membangun relasi sosial yang intim antara lansia yang berpendidikan tinggi dan yang berpendidikan rendah. Lansia yang berpendidikan tinggi ($M = 152,600$) lebih terampil dalam membangun relasi sosial yang intim daripada lansia yang rendah pendidikannya ($M = 147,983$).

Perhitungan selanjutnya dari analisis dua jalur yaitu interaksi antara variabel partisipasi dalam dunia ketenagakerjaan dan tingkat pendidikan. Ternyata hasilnya adalah tidak ada interaksi antara partisipasi dalam ketenagakerjaan dan tingkat pendidikan dalam kaitannya dengan kemampuan menjalin relasi sosial yang intim.

DISKUSI

Hasil analisis varians dua jalur menunjukkan bahwa lansia yang berpendidikan tinggi lebih mampu dalam menjalin relasi sosial yang intim daripada lansia yang rendah pendidikannya. Lansia yang aktif berpartisipasi dalam ketenagakerjaan sama saja kemampuannya dengan lansia yang tidak aktif dalam hal menjalin relasi sosial yang intim. Interaksi antara variabel pendidikan dan aktivitas dalam ketenagakerjaan dengan kemampuan menjalin relasi sosial yang intim juga tidak terbukti.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan lansia lebih kuat pengaruhnya terhadap kemampuan lansia dalam membangun relasi sosial yang intim. Lansia yang berpendidikan tinggi lebih mampu menjalin relasi sosial yang lebih intim daripada lansia yang berpendidikan rendah. Variabel partisipasi dalam ketenagakerjaan secara sendirian dan berinteraksi dengan variabel pendidikan justru tidak berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam membangun relasi sosial yang intim.

Tidak terbuktinya variabel partisipasi dalam ketenagakerjaan dalam mempengaruhi kemampuan menjalin relasi sosial yang intim menunjukkan bahwa teori aktivitas (*Activity Theory*) mempunyai kelemahan. Kelemahan itu antara lain bahwa keterlibatan lansia dalam suatu lapangan pekerjaan tidak secara otomatis menaikkan kesehatan mentalnya. Hal ini terutama terjadi ketika jenis pekerjaan yang sekarang ditekuni ternyata kurang bergengsi dibandingkan dengan jenis pekerjaan pada saat mereka belum pensiun (Rice, 2001). Jadi hanya sibuk bekerja saja pada usia lanjut tidak akan menjamin terjaganya kesehatan mental seseorang. Agar lansia menjadi lebih terjaga kesehatan mentalnya sehingga ia mampu menjalin relasi sosial yang lebih intim maka ia hendaknya juga berkarya bagi sesama.

Kelemahan selanjutnya dari teori aktivitas adalah bahwa untuk bahagia dan mentalnya sehat, lansia tidak perlu harus mempunyai kegiatan atau bekerja secara aktif (Rice, 2001). Mungkin saja lansia yang mengalami hambatan dalam bidang fisik, psikhis, dan sosial, namun ia tetap merasa bahagia.

Berikut adalah contoh lansia yang berprestasi tinggi. Daniel Defoe yang menulis novel *Robinson Crusoe* yang terkenal itu pada usia 59 tahun. Selanjutnya Michelangelo menyelesaikan karya seninya di gereja St. Peter's di Vatikan yang terkenal itu pada usia 72 tahun. Para lansia ini dapat berprestasi tinggi karena tingkat pendidikannya juga tinggi. Hal ini juga terbukti dalam penelitian ini bahwa tingkat pendidikan tinggi berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menjalin relasi sosial yang intim. Pendidikan tinggi akan memudahkan lansia dalam mencari informasi baru. Berpendidikan tinggi pada masa lampau sering diiringi dengan kemampuan berbahasa Belanda yang fasih. Hal ini karena pada masa penjajahan, hanya orang-orang tertentu saja dapat menikmati pendidikan Belanda. Pada masa sekarang,

banyak orang-orang muda yang tidak mampu berbahasa Belanda, sehingga para lansia ini sering kali menjadi bahan rujukan bagi generasi muda. Situasi seperti ini cenderung membuat kesehatan mental para lansia terjaga, sehingga memudahkannya dalam menjalin relasi sosial yang intim.

Rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu variabel jenis kelamin, jumlah anak, status sebagai warga pendatang atau penduduk asli, serta tempat tinggal sekarang (desa atau kota) hendaknya perlu dipertimbangkan. Hal ini karena variabel-variabel demografi itu ternyata sumbangannya terhadap kesejahteraan mentalnya (*well being*) sangat berarti (Shinta, 1990).

DAFTAR PUSTAKA

- Dersonolo, D. L., (1981). Studi tentang perbedaan *self-esteem* antara orang lanjut usia yang bekerja dan orang lanjut usia yang tidak bekerja di kota Pati. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Eagly, A. H., Wood, W., & Diekmann, A. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In T. Eckes & H. M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum, (pp. 123-174).
- Erikson, E. H., (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia*. Jakarta: P. T. Gramedia.
- Fryer, D. & Warr, P., (1984). Unemployment and cognitive difficulties. *British Journal of Clinical Psychology*, 23, 67-68.
- Haditono, S. R., (1998). Kebutuhan dan citra diri orang lanjut usia. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Halford, K. & Foddy, M., (1982). Cognitive and social skills correlates of social anxiety. *British Journal of Clinical Psychology*, 21, 17-28.
- Havighurst, E. H., (1957). *Human development and education*. New York: Ling Man Green Co.
- Hurlock, E. B., (1992). *Development psychology*. New York: Mc-Graw Hill Book Company.
- Jamieson, D. & O'Mara, J. (1991). *Managing workforce 2000*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Lerner, R. M., (1976). *Concepts and theories of human development*. Sidney: Addison-Wesley Publishing Company.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R., (1992). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Morgan, C. T. (1961), *Introduction to psychology*. (2nd ed.) New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Pariaman, S. Dt. T., (1985). Tinjauan umum mengenai masalah kesehatan jiwa pada usia pertengahan. *Simposium*. IDAJI Cabang Bandung.
- Pikunas, J., (1969). *Human development: An emergent science*. New York: Mc-Graw Hill Inc.
- Prawiroharjo, S., (1981). Perubahan-perubahan psikiatrik dan neurologik pada usia lanjut. *Simposium Geriatri II*. Semarang.
- Rice, F. P. (2001). *Human development: A life-span approach*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Rzetelny, H. (1985). Emotional stresses in later life. In G. S. Getzel & M. J. Mellor (eds.). *Gerontological social work practice in the community*. New York: Yhe Haworth, pp. 141-152.
- Rogers, D., (1979). *The adults years: An introducing to aging*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood.
- Schultz, N. R., Hoyer, W. J. & Kaye, D. B., (1980). Trait anxiety, spontaneous flexibility and intelegence in young and elderly. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 48(2), 289-291.
- Shinta, A. (1990). Population ageing in Yogyakarta. *Thesis for Master of Arts Degree*. The Population and Human Resources Programme in the School of Social Sciences, the Flinders University of South Australia.
- Simanjuntak, P. J., (1981). *Masalah tenaga kerja dan transmigrasi ekonomi tenaga kerja*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Soekadji, S., (1983). *Masa tengah baya dan masa tua*. Ceramah Bagi Istri Manager PNP/PTP Angkatan XV. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia Lembaga Indonesia Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP).
- Sugiyono. (1997). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfa Beta.